

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membawa masalah seks tidak lagi tabu untuk dibahas dan diperbincangkan oleh masyarakat khususnya di kalangan remaja. Hal tersebut terjadi akibat dari kehidupan seksual remaja yang saat ini semakin bebas dibandingkan dahulu. Selain perkembangan zaman, perkembangan teknologi juga menjadi penyebab remaja tidak lagi malu untuk mencari informasi mengenai seks dari media-media seperti televisi, internet, dan media sosial dikarenakan remaja dapat mengaksesnya dengan sangat mudah dan kapan saja tanpa batas waktu.

Masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai tradisional dimana hubungan seksual pranikah sangat dilarang. Nilai tersebut tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kekadisan seorang wanita sebelum menikah. Di Indonesia kekadisan diumpamakan sebagai “mahkota” atau “tanda kesucian” atau “tanda kesetiaan pada suami”. Hilangnya kekadisan dapat berakibat depresi atau kecemasan yang mendalam pada wanita yang bersangkutan (Sarwono, 2013).

Perilaku berpacaran atau menjalin hubungan romantis dengan pasangan dalam era globalisasi ini cenderung mengadopsi budaya barat, sehingga perilaku yang diwujudkan lebih bersifat permisif. Pasangan yang sedang berpacaran lebih memungkinkan untuk kontak fisik berupa sentuhan kepada pasangannya. Hal ini dapat menimbulkan sensasi yang menyenangkan dan bila hal ini tidak terkontrol

oleh keduanya maka akan mengakibatkan tindakan-tindakan yang menjurus pada perilaku seksual pranikah (Sarwono, 2013).

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah dapat disaksikan di kehidupan sehari-hari, khususnya di Pekanbaru. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Provinsi Riau melalui penelitiannya pada 600 remaja tahun 2009 menemukan bahwa 38.73% remaja laki-laki dan 16.98% remaja perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Untuk perilaku seksual remaja yang dilakukan pada saat pacaran didapatkan 72.40% remaja laki-laki dan 57.72% remaja perempuan sering berpegangan tangan dengan pasangan saat berpacaran, 60.80% remaja laki-laki dan 41.91% remaja perempuan pernah berciuman pipi dengan pacarnya, 43.33% remaja laki-laki dan 23.98% remaja perempuan pernah berciuman bibir dengan pacarnya dan sebanyak 32.86% remaja laki-laki dan 4.26% remaja perempuan pernah menyentuh daerah rangsangan (dada dan genital pasangan) (dalam Rahman, Sabrina, & Wofers, 2013).

Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk- bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Padahal remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana seharusnya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek

seksualnya. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana daripada orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya, dan tentunya remaja itu sendiri agar dapat melewati masa transisi itu dengan selamat.

Perubahan tentang pola seks bebas di masyarakat terjadi karena iklim sosial saat ini yang membuat pola pergaulan anak muda yang semakin permisif. Dahulu orang menganggap bahwa seks dilarang untuk dilakukan sebelum menikah. Sekarang justru perilaku seks pranikah terkesan suatu hal yang wajar. Di lihat dari beberapa hal yang mendasari mereka untuk melakukan hubungan seksual tersebut adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas), penundaan usia perkawinan, adanya informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, dan pergaulan bebas antara pria dan wanita (Sarwono, 2011).

Menurut Muss (dalam Sarwono, 2013) orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang kuat cenderung memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membedakannya. Hasrat-hasrat yang ada pada tubuh, hasrat seksuallah yang paling mendesak dan dalam hal inilah menunjukkan hilangnya kontrol diri.

Dijelaskan kembali oleh pendapat (Robert Havighurst dalam Sarwono, 2013) bahwa hal tersebut terjadi pada remaja karena seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun, menerima

peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) serta mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Menurut Hurlock (2002) pada masa remaja minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks meningkat. Oleh karena itu remaja mencari berbagai informasi mengenai seks dari berbagai sumber seperti dari teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama.

Menurut Conger (dalam Sari, 2008) keputusan untuk melakukan hubungan seks tersebut tidak dengan konsekuensi yang kecil, terutama untuk remaja putri. Perasaan-perasaan negatif seperti hilangnya keperawanan, rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir akan timbul setelah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian Subandriyo (2001) perilaku seks pranikah memberikan dampak hilangnya harga diri seorang wanita yaitu penderitaan kehilangan keperawanan (82%), rasa bersalah (51%), merasa dirinya kotor (63%), tidak percaya diri (41%), dan rasa takut tidak diterima (59%).

Gambaran diri negatif juga berhubungan dengan aktivitas seksual. Beberapa remaja yang aktif secara seksual terdorong untuk melakukan hubungan seks karena kurang menghargai dirinya sendiri. Berperilaku seks yang salah akan berakibat munculnya eksploitasi dan justru semakin meningkatnya perasaan tidak berarti (Santrock, 2007). Rendahnya harga diri pada remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 30 September 2013 terhadap Mahasiswi di

suatu Perguruan Tinggi Negeri di Pekanbaru, seperti yang dituturkan sebagai berikut:

“ setelah kejadian itu (melakukan hubungan intim), rasanya aku takut kalau temen-temen dan orang tuaku sampai tau mbak. Makanya aku banyak milih menghindar atau dekat dengan temenku yang senasib, kalau sampai tau temen-temen yang alim atau ngerasa dirinya suci, aku takut di cemooh atau dibilang cewek gampang, dan kalau orang tuaku sampai tau aku bisa-bisa gak dianggap anak mereka lagi” (P: 19-21).

Pada umumnya remaja memasuki usia remajanya tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah, yakni sumber-sumber yang tidak akurat, khususnya teman (Sarwono. 2013). Hal tersebut juga terbukti dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis masih pada mahasiswi yang sama sebagai berikut:

“ awalnya sih aku takut mbak untuk ngelakuin itu, tapi lama-lama aku ngeliat hal kayak gitu udah wajar di kalangan temen-temen, ya akhirnya aku jadi ngikut, apalagi kalau ngumpul sering bahas masalah gitu” (P:19-21).

Menurut Sarwono (2013) diperlukan waktu lama untuk terjadinya hubungan seks antar remaja (yang pertama kali) karena dibutuhkan suasana hati tertentu untuk dapat melakukan hal itu. Khususnya pada remaja putri, harus timbul perasaan cinta, perasaan suka, percaya, menyerah dan sebagainya terhadap pasangannya. Tetapi, sekali perasaan itu timbul, apalagi kalau pihak laki-lakinya cukup tekun dan sabar untuk merayu pacarnya, remaja putri sering kali tidak dapat lagi mengendalikan diri dan terjadilah hubungan seks itu.

Steinberg (dalam Sari, 2008) juga mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan

serta dalam menentukan tingkah laku seseorang. Dalam hal ini remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah akan menimbulkan perilaku yang berdampak pada harga dirinya. Menurut Brock (dalam Sari, 2008) dampak dari hubungan seksual pranikah yang berkaitan dengan harga diri ditandai oleh perasaan ragu terhadap dirinya, tidak percaya diri, merasa bersalah, kotor, rasa takut tidak diterima, serta penghinaan terhadap masyarakat. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan mengangkat tema tentang “Makna Harga Diri pada Remaja Putri Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah di Pekanbaru”.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penilaian diri remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah terhadap dirinya sendiri?
2. Dampak dari hubungan seksual pranikah yang dilakukan terhadap harga diri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna harga diri remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah di Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Penulis menggunakan pijakan dan kajian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian penulis yaitu perilaku seksual dan harga diri remaja sebagai bahan untuk membantu peneliti dalam

menyempurnakan hasil penelitian ini. Diantara penelitian tersebut sebagai berikut : Prihatin (2007), meneliti tentang Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual Pranikah di Kota Sukoharjo, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosi (EQ), pengetahuan kesehatan reproduksi, peran orangtua dan teman sebaya, peran media massa dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (*intercourse*) pranikah di Kota Sukoharjo.

Selanjutnya penelitian oleh Sari (2008), mengenai Harga diri pada Remaja Putri yang Melakukan Seks Pranikah. Penelitian yang telah dilakukannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan hasil subjek memiliki gambaran harga diri yang rendah. Subjek merasa dirinya tidak dapat diterima apa adanya oleh pasangannya, setelah subjek terbuka dengan pasangannya, subjek merasa pasangannya tidak ada yang dapat menerima subjek apa adanya.

Selanjutnya penelitian terkait oleh Kisriyati (2012), mengenai Makna Hubungan Seksual Dalam Pacaran Bagi Remaja di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, penelitian yang dilakukan oleh Kisriyati tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Hasil dari penelitiannya adalah makna pacaran bagi remaja yaitu sebagai gaya hidup atau tren yang harus diikuti, sebagai naluri kebutuhan seks dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang mengarah pada keadaan saling memberi dan saling menerima. Selanjutnya penelitian tentang gambaran perilaku seks bebas

pada remaja pada tahun 2013 oleh Rahman, Sabrina, dan Woferst, penelitiannya berisi mengenai perilaku seksual remaja di Pekanbaru yang semakin bebas yang dilakukan dari tahap awal hingga sampai berhubungan seksual sebelum menikah.

Kemudian, penelitian yang terbaru setahun belakangan oleh Pawestri (2012), mengenai Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah di Universitas X Semarang. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Pawestri adalah bahwa pelaku seks pranikah merasa bersalah dan berdosa tetap saja melakukannya karena pengaruh dari teman-teman, penelitian Pawestri ini lebih melihat dari sisi perilaku seks pranikahnya.

Secara umum yang membedakan antara penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sampel remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah yang berusia 18-21 tahun yang belum menikah, sedangkan pada penelitian sebelumnya usia subjek tidak dibatasi. Secara metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus. Yang menjadi perbedaan adalah letak daerah penelitiannya yakni di Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat. Bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, dan psikologi sosial mengenai harga diri dan yang berkaitan dengan perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja putri serta menambah pengetahuan atau referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca hasil penelitian ini mengenai makna harga diri pada remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah di Pekanbaru.
- b. Memberikan gambaran pengaruh seks bebas terhadap pertumbuhan aspek psikologis, khususnya harga diri.
- c. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan untuk menambah sumber informasi untuk penelitian yang terkait dengan penelitian ini, seperti dalam hal lain (prestasi dan *coping*) yang dapat mempengaruhi harga diri.